BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan 2012. Sampel yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah sebanyak 51 perusahaan, total seluruh sampel sebanyak 153.

Tabel 4.1

Tabel Pemilihan Sampel

No	Uraian	2010-2012
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 yaitu 114 perusahaan	342
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report*nya berturut-turut selama tahun penelitian sebanyak 43 perusahaan	(129)
3	Perusahaan menderita kerugian selama tahun penelitian sebanyak 20 perusahaan	(60)
	Total seluruh sampel yang digunakan adalah 51 perusahaan tahun 2010-2012	153

B. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah diolah untuk menjelaskan nilai maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	153	,07	3,80	,7718	,50415
KL	153	-1,24	20,55	,8671	1,81830
AUD	153	,00	1,00	,5556	,49854
DK	153	,20	1,00	,3999	,13385
INST	153	,000	,001	,00010	,000214
MGR	153	,00	1,00	,5425	,49983
Valid N (listwise)	153				

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian yang meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 153 data. Variabel nilai perusahaan (NP) memliliki nilai minimum sebesar 0,07; nilai maksimum sebesar 3,80; nilai mean sebesar 0,7718 dan standar deviasi 0,50415.

Variabel kulaitas laba (KL) memiliki nilai minimum sebesar -1,24; nilai maksimum sebesar 20,55; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8671 dan standar deviasi sebesar 1,81830. Variabel kualitas auditor (AUD) memiliki

nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; nilai rata-rata sebesar 0,5556 dan standar deviasi sebesar 0,49854.

Variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai minimum sebesar 0,20; nilai maksimum sebesar 1; nilai rata-rata sebesar 0,3999 dan standar deviasi sebesar 0,13385. Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 0,001; nilai rata-rata sebesar 0,00010 dan standar deviasi sebesar 0,000214. Variabel kepemilikan manajerial (MGR) memiliki nilai minimun sebesar 0; nilai maksimal sebesar 1; dan nilai rata-rata sebesar 0,5425 dan standar deviasi sebesar 0,49983.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogrov Smirnov test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Kolmogrov Smirnov* > 0,05 (Gholzali, 2011). Dalam penelitian ini terdapat data *oulier*. *Outlier* adalah data yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2011).

Data *outlier* yang dikeluarkan pada penelitian ini dengan kriteria diluar standar deviasi. Dalam penelitian ini terdapat 4 data *outlier* pada variabel kualitas laba sehingga dari 153 data menjadi 149 dan 1 data

oulier pada variabel nilai perusahaan sehingga menjadi 152 data. Hasil normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data Model Regresi 1

		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54194428
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		1,025
Asymp. Sig. (2-tailed)		,244

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarakan hasil pengujian pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sig (0,244) > α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Data Model Regersi 2

		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40964553
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		1,299
Asymp. Sig. (2-tailed)		,069

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarakan hasil pengujian pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sig (0,069) > α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertjuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengujinya dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF), apabila VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka data tersebut bebas dari multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,710	,137			
AUD	,206	,095	,183	,910	1,098
DK	-,489	,265	-,150	,980	1,020
INST	-437,315	224,840	-,163	,915	1,093
MGR	,093	,093	,082	,945	1,059

a Dependent Variable: KL

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada nilai VIF lebih besar dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,780	,125			
	AUD	-,347	,071	-,380	,901	1,109
	DK	,174	,261	,051	,930	1,075
	INST	64,308	164,496	,030	,918	1,089
	MGR	,168	,070	,184	,923	1,083

a Dependent Variable: NP

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan tidak ada nilai VIF lebih besar dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model penelitian ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunkan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai DW dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) (Ghozali, 2011). Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,264(a)	,070	,044	,54942	1,926

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: KL
Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,926 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DU. Variabel independen yang digunakan (k) = 4 dan jumlah data sebanyak 149 (n) sehingga diperoleh nilai tabel DU sebesar 1,7876. Dari hasil tersebut, maka dapat dibandingkan DU (1,7876) ≤ DW (1,926) ≤ 4 – DU (4 – 1,7876). Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Durbin Watson* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433(a)	,188	,166	,41518	2,059

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: NP
Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,059 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DU. Variabel independen yang digunkan (k) =

4 dan jumlah data sebanyak 152 (n) sehingga diperoleh nilai tabel DU sebesar 1,7891. Dari hasil tersebut, maka dapat dibandingkan DU (1,7891) ≤ DW (2,095) ≤ 4 – DU (4 – 2,095). Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Durbin Watson* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terkena heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode glejser yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model regresi 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	*t*	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,288	,095		3,037	,003
	AUD	,068	,066	,089	1,037	,302
	DK	,110	,184	,049	,596	,552
	INST	-216,135	156,228	-,119	-1,383	,169
	MGR	,067	,065	,087	1,027	,306

a Dependent Variable: ABS_KL

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai signifikannya dibawah 0,05. Maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model regresi 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	*t*	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,125	,091		1,376	,171
	AUD	,041	,052	,068	,799	,426
	DK	,325	,189	,145	1,719	,088
	INST	-45,485	119,084	-,032	-,382	,703
	MGR	,007	,051	,012	,144	,886

a Dependent Variable: ABS_NP

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai signifikannya dibawah 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen dalam model penelitian.

D. Uji Hipotesis

1. Hasil Regresi Linier Berganda

Tebel 4.11

Hasil Uji Regresi Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	*t*	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,710	,137		5,198	,000
	AUD	,206	,095	,183	2,170	,032
	DK	-,489	,265	-,150	-1,844	,067
	INST	-437,315	224,840	-,163	-1,945	,054
	MGR	,093	,093	,082	,993	,322

a Dependent Variable: KL

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Hasil model regresi pada Tabel 4.11 menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen yaitu kualitas auditor (AUD), dewan komisaris (DK), kepemilikan institusional (INST), dan kepemilikan manajerial (MGR) terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Laba (KL). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh persamaan fungsi regresi linier sebagai berikut:

DACC= 0,710 + 0,206 AUD + -0,489 DK + -437,315 INST + 0,093 MGR + ε

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	*t*	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,780	,125		6,224	,000
	AUD	-,347	,071	-,380	-4,853	,000
	DK	,174	,261	,051	,667	,506
	INST	64,308	164,496	,030	,391	,696
	MGR	,168	,070	,184	2,384	,018

a Dependent Variable: NP

Sumber: hasil pengolahan data statistik

Hasil model regresi pada Tabel 4.12 menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen yaitu kualitas auditor (AUD), dewan komisaris (DK), kepemilikan institusional (INST), dan kepemilikan manajerial (MGR) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (NP). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh persamaan fungsi regresi linier sebagai berikut:

Q= 0,780 + -0,347 AUD+ 0,174 DK + 64,308 INST + 0,168 MGR + ε

2. Uji Nilai *t*

Pengujian hipotesis satu sampai dengan empat dilakukan dengan menggunakan uji parsial (*t* test) yang dapat dilihat pada Tabel 4.11 dan 4.12. Uji nilai *t* digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara individual bisa berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh kualitas auditor terhadap kualitas laba

Berdasarakn Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kualitas auditor memiliki nilai koefisien β sebesar 0,206 dengan nilai t sebesar 2,170 dan nilai sig (0,032) < α (0,05), H_{1a} berhasil didukung sehingga kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

b. Pengaruh kualitas auditor terhadap nilai perusahaan

Berdasarakn Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel kualitas auditor memiliki nilai koefisien β sebesar -0,347 dengan nilai t sebesar -4,853 dan nilai sig (0,000) < α (0,05), H_{1b} tidak berhasil didukung sehingga kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba

Berdasarakn Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai koefisien β sebesar -0,489 dengan nilai t sebesar -1,844 dan nilai sig (0,067) > α (0,05), H_{2a} tidak berhasil didukung atau ditolak sehingga dewan komisaris tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

d. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilaiperusahaan

Berdasarakn Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel dewan komsiaris memiliki nilai koefisien β sebesar 0,174 dengan nilai t sebesar 0,667 dan nilai sig (0,506) > α (0,05), H_{2b} tidak berhasil

didukung atau ditolak sehingga dewan komisaris tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

e. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Berdasarakn Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien β sebesar -437,315 dengan nilai t sebesar -1,945 dan nilai sig (0,054) > α (0,05), H_{3a} tidak berhasil didukung atau ditolak sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

f. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Berdasarakn Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel kepemilkan institusional memiliki nilai koefisien β sebesar 64,308 dengan nilai t sebesar 0,391 dan nilai sig (0,696) > α (0,05), H_{3b} tidak berhasil didukung atau ditolak sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

g. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Berdasarakn Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kepemilkan manajrial memiliki nilai koefisien β sebesar 0,093 dengan nilai t sebesar 0,993 dan nilai sig (0,322) > α (0,05), H_{4a} tidak berhasil didukung atau ditolak sehingga kepemilikan manajrial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

h. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilaiperusahaan

Berdasarakn Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien β sebesar 0,168

dengan nilai *t* sebesar 2,384 dan nilai sig (0,018) < α (0,05), H_{4b} berhasil didukung sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Uji Nilai F

Uji nilai F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian nilai uji f terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji F Model 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,265	4	,816	2,704	,033(a)
	Residual	43,468	144	,302		
	Total	46,733	148			

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: KL
Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai F 2,704 dengan signifikasni 0,033; hal ini menunukkan bahwa nilai sig F (0,033) < α (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14

Hasil Uji F Model 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,857	4	1,464	8,494	,000(a)
	Residual	25,339	147	,172		
	Total	31,196	151			

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: NP
Sumber: hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai F 8,494 dengan signifikasni 0,00; hal ini menunukkan bahwa nilai sig F (0,00) < α (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi hipotesis.

Tabel 4.15

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,264(a)	,070	,044	,54942

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: KL
Sumber: hasil pengolahan data statistik

berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,044 atau 4,4% yang berarti bahwa variabel independen (kualitas auditor, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manjarial) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (kualitas laba) sebesar 4,4%. Sedangkan sisanya 95,6% (100%-4,4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,433(a)	,188	,166	,41518

a Predictors: (Constant), MGR, DK, INST, AUD
b Dependent Variable: NP
Sumber: hasil pengolahan data statistik

berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,188 atau 16,6% yang berarti bahwa variabel independen (kualitas auditor, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manjarial) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 16,6%. Sedangkan sisanya 83,4% (100%-16,6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

E. Pembahasan

Penelitian ini untuk menguji pengaruh kualitas auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Auditor dengan Kualitas Laba

Hipotesis satu (H_{1a}) diterima, yang artinya bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kualitas auditor dengan nilai sebesar 0,206 serta nilai *t* sebesar 2,170 dengan tingkat signifikasni 0,032. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) dan Praditia (2010) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa pengunaan auditor yang berkualitas oleh perusahaan akan mampu untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. Mutia (2004) dalam Praditia (2010) menyatakan bahwa para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keungan suatu perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas lebih

menarik bagi para investor untuk berinvestasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunkan auditor yang kurang berkualitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas (*big four accounting firms*) dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas (*non-big four accounting firms*), karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

2. Kualitas Auditor dengan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap hipotesis dua (H_{1b}) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien kualitas auditor sebesar -0,374 serta nilai *t* sebesar -4,853 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Praditia (2010) yang meyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan auditor berkualitas tidak mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa calon investor lebih memperhatikan manajemen perusahaan dan harga saham yang tercermin dalam nilai pasar dibandingkan dengan kualitas auditor. Calon investor akan berinvestasi pada perusahaan jika harga saham

perusahaan tinggi, karena investor meyakini dengan tingginya harga saham perusahaan tersebut maka akan meningkatkan kesejahteraan dirinya.

3. Dewan Komisaris Independen dengan Kualitas Laba

Hipotesis tiga (H_{2a}) ditolak, yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien dewan komisaris sebesar -0,489 serta nilai *t* sebesar -1,844 dengan tingakt signifikansi sebesar 0,067.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Rupilu (2011) yang hasilnya menemukan bukti empiris mengenai dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualiats laba.

Tidak berpengaruhnya dewan komisaris terhadap kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusaahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris (Muid, 2009).

4. Dewan Komisaris Independen dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis empat (H_{2b}) ditolak, yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel dewan komisaris independen sebesar 0,174 serta nilai *t* sebesar 0,667 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,506.

Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) yang menyatak bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan Rupilu (2011) yang menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya dewan komisaris tidak terbukti mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena rata-rata komposisi dewan komisaris independen saat ini kurang efisien dalam menjalankan fungsi pengawasan. Yang menjadi penyebabnya adalah ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris sehingga masih terjadi tidakan oportunistik oleh pihak manajer dalam memanipulasi laba (Rupilu, 2011).

5. Kepemilkan Institusional Dengan Kualitas Laba

Hipotesis lima (H_{3a}) ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -437,315 serta nilai *t* sebesar -1,945 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,056. Hasil dari penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakuakan oleh Rupilu (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional tidak menjamin akan mampu untuk meningkatkan kualitas laba karena pihak institusional merupakan bagian yang terpisah dari perusahaan. Oleh sebab itu pihak institusional tidak secara langsung mampu untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan, maka dapat dimungkinkan pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba yang berakibat menurunnya kualitas laba perusahaan.

6. Kepemilikan Institusional dengan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap hipotesis enam (H_{3b}) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kepemilkan institusional sebesar 64,308 sarta nilai *t* sebesar 0,391 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,696.

Saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusional tidak menjamin akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tidak melihat siapa investor institusionalnya melainkan melihat manajemen perusahaan.

Selain itu, manajer juga terkadang melakukan tindakan yang luput dari pengawasan pemegang saham institusi. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa mengabaikan tujuan perusahaan, maka manajer harus merasakan bagaimana menjadi pemilik perusahaan yang membutuhkan kesejahteraan tanpa mengabaikan kinerja perusahaan (Praditia, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) yang menyatakan bahwa kepemilkan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak berhasil mendukung peelitian yang dilakukan oleh Puteri (2012) dan Hermansyah (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusioal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

7. Kepemilkan Manajerial dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis tujuh (H_{4a}) yang merupakan pengujian antara kepemilkan manajerial terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa kepemilkan manajerial tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba atau dengan kata lain hipotesis tujuh ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,093 serta nilai *t* hitung sebesar 0,993 dengan nilai signifikansi sebesar 0,322.

Kepemilikan manajerial diperusahaan tidak menjamin akan peningkatan kualitas laba perusahaan. Kepemilikan saham peusahaan oleh manajer seharusnya memberikan dorongan kepada manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Akan tetapi, proporsi kepemilikan saham yang cenderung sedikit menyebabkan manajer enggan untuk bekerja maksimal sehingga laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2011), Rupilu (2011) dan Puteri (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

8. Kepemilikan Manajerial dengan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap hipotesis delapan (H_{4b}) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya hipotesis delapan diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kepemilkan manajerial sebesar 0,168 serta nilai *t* hitung sebesar 2,384 dan nilai signifikansinya sebasar 0,018.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Puteri (2012) dan Adriani (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifkan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh Praditia (2010) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan oleh pihak manajer maka manajer akan berusaha meningkatkan kinerjanya. Dengan kepemilikan oleh pihak manajer, maka manajer memiliki kepentingan yang sama dengan para *stakeholder* sehingga kecenderungan manajer dalam melakukan manipulasi laba tidak akan terjadi dan mampu untuk meningkatkan nilai perushaan.